

**REPRESENTASI KELUARGA PESANTREN
PADA NOVEL “PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN”
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY**

**REPRESENTATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL FAMILIES
IN THE NOVEL “PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN”
BY ABIDAH EL KHALIEQY**

Aulia Rahmah; Sabhan; Faradina
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
auliarahmah5200@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan representasi keluarga pesantren pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy berdasarkan kajian sosiologi karya sastra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Data penelitian ini ialah kata dan kalimat. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua temuan, yaitu: *pertama*, unsur pembangun atau unsur intrinsik yang terdiri dari: (a) *tema*, (b) tokoh dan penokohan, (c) alur, (d) latar. *Kedua*, keluarga pesantren yang terdiri dari *mendidik anak, mengelola pesantren, pemikiran luas, menuntut ilmu, ketidakadilan gender, perjodohan antar sahabat, kebiasaan setempat, dan pernikahan antar keluarga*.
Kata kunci: *representasi, keluarga pesantren, novel*

Abstract

The purpose of this research is to describe the building element in the form of intrinsic elements and the representation of the pesantren family in the novel “perempuan berkalung sorban” by Abidah El Khalieqy based on sociological studies of literary works. This research is a qualitative descriptive study. The data source of this research are words and sentences. Data collection techniques are in the form of reading techniques and note-taking techniques. The results showed that there were two findings, namely: first, the building elements in the form of intrinsic elements consisting of: (a) theme, (b) character and characterization, (c) plot, (d) setting. Second, the pesantren family, which consists of education children, managing the pesantren, broad thinking, studying gender injustice, matchmaking between friends, local costoms, and inter-family marriages.
Keyword: representation, pesantren family, novel

Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah karya yang bersifat imajinasi dan kreatif yang di ciptakan oleh pengarangnya dan tidak terlepas pada kehidupan masyarakat. Karya sastra pada umumnya berkaitan dengan kondisi yang ada di masyarakat sekitar kita. Bahasa menjadi bagian utama dalam sastra karena bahasa merupakan sebuah media dari sastra dan melalui bahasa sastra juga mempunyai nilai estetika yang dominan. Sastra merupakan karya yang kreatif dan menuangkan sebuah pemikiran untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan sistem berpikir atau teori.

Jika dihubungkan dengan karya sastra, representasi merupakan penggambaran dalam karya sastra terhadap fenomena sosial yang diadaptasikan dalam sebuah bahasa yang mengandung makna. Fiske (dalam Ratna, 2005:7), menjelaskan bahwa pada saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, dan kelompok ada tiga proses yang menjadi kenyataan. Proses pertama, bagaimana suatu hal itu dikonstruksikan sebagai kenyataan. Proses kedua, ketika kita memandang

sesuatu sebagai bentuk kenyataan dan bagaimana kenyataan itu digambarkan. Dalam hal ini teknik yang dapat digunakan adalah penanda yang berupa kata dan kalimat. Proses ketiga, bagaimana hal tersebut dikelompokkan kedalam kesepakatan yang diterima secara ideologis. Hal inilah yang membedakan representasi dengan teori-teori lain, sebab penanda dalam kajian ini berupa kata dan kalimat yang merupakan bentuk konkrit dan menggambarkan sebuah kenyataan dalam suatu karya.

Representasi sampai saat ini masih sangat relevan untuk diteliti, karena masalah yang ada dalam penelitian representasi itu sangat beragam sehingga terus-menerus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Selain itu juga pendekatan yang digunakan pun cukup beragam sehingga masalah yang diteliti akan berbeda-beda dan menyesuaikan dengan pendekatan yang diiringinya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memfokuskan pada representasi keluarga pesantren yang terdapat dalam objek penelitian. Data penelitian berupa kata dan kalimat yang

mengandung gambaran tentang keluarga pesantren.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji melalui representasi ialah novel. Penelitian ini memilih novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy sebagai objek kajian karena beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, Abidah El Khalieqy merupakan seorang penulis perempuan yang berbakat dan karyanya banyak menjadi objek penelitian. *Kedua*, novel *Perempuan Berkalung Sorban* mengangkat kehidupan pondok pesantren yang memiliki hubungan dengan penulis. *Ketiga*, dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy memiliki kandungan isi cerita yang unik dan menarik untuk di teliti.

Penelitian tentang representasi pada novel dan film sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain skripsi Hartiningrum (2013) berjudul “Representasi Pendidikan Pesantren dalam Film (Analisis Semiotika pada Film Negeri 5 Menara)” penelitian ini memfokuskan pada penelitian representasi yang menganalisis menggunakan kajian

semiotika pada film Negeri 5 Menara. Jurnal Astutiningsih,dkk (2019), berjudul “Perspektif Santri Dalam Karya Sastra: Sebuah Representasi Wacana Religius-Humanis” penelitian ini fokus pada kajian Wacana terhadap perspektif santri dalam karya sastra. Skripsi Latif (2018), berjudul ” Representasi Ikhlas dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan” penelitian ini memfokuskan pada kajian sastra semiotika. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada tujuan dan objeknya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Semi, 2012:30).

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini ialah semua informasi atau bahan deskripsi

berupa uraian kata dan kalimat yang bisa dijadikan sebuah data penelitian yang terdapat di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Kalieqy.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi novel untuk mengetahui dan memahami isinya. Lalu, dilakukannya teknik catat untuk memilih kata dan kalimat yang berhubungan dengan pokok penelitian yaitu representasi keluarga pesantren. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tabel pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah dalam pengelompokan data.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis isi. Teknik analisis isi inilah yang kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan tentang arti dan makna yang ada pada data. Langkah-langkah dalam menganalisis data yakni : membaca dan memahami teori tentang representasi

dan pendekatan sosiologi karya sastra, mendeskripsikan unsur pembangun berupa unsur intrinsik pada novel PBS, mendeskripsikan data berupa representasi keluarga pesantren yang terdapat pada novel PBS, menyimpulkan hasil penelitian yang meliputi unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan representasi keluarga pesantren yang ada dalam novel PBS.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan dalam dua aspek, yakni unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan representasi keluarga pesantren pada novel PBS. Berikut ulasannya.

1. Unsur Pembangun Novel PBS

Tema

Tema dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah emansipasi perempuan. Hal ini tercermin pada tokoh utama dari novel ini yaitu Anisa. Anisa yang terlahir dari keluarga kiai dan dibesarkan dalam kehidupan pesantren dan selalu dituntut untuk mematuhi segala peraturan di dalam pesantren yang menurut para sesepuh belandaskan syariat islam.

Alur/Plot

Alur yang digunakan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah alur maju, karena dalam novel ini pengarang membahas rangkaian kejadian secara runtut dari masa kecil tokoh sampai masa dewasa tokoh.

Tokoh dan Penokohan

Anisa

Tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah Anisa. Ia adalah gambaran wanita yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa untuk terus mencari ilmu pengetahuan, yang dibuktikan pada kutipan berikut:

Apapun yang terjadi...aku harus bisa. Aku mesti belajar naik kuda. Aku akan tetap belajar naik kuda. Naik kuda.... (hlm. 8)

Kutipan ini mencerminkan bahwa tokoh Anisa adalah perempuan yang sangat haus akan ilmu dan pengetahuan. Ia memiliki penderian yang teguh dalam mengambil sebuah keputusan terutama belajar menaiki kuda. Selain belajar menaiki kuda, Anisa juga sangat giat belajar *qira'ah* (mengaji menggunakan nada). Selain

itu ia jua berkarakter sabar, cantik, cerdas, tanggung dan kritis.

Khudhori

Khudori adalah tokoh utama laki-laki yang digambarkan dalam novel ini. Ia adalah gambaran laki-laki muslim yang selalu memuliakan perempuan dihidupnya. Khudori adalah paman Anisa, ia merupakan adik sepupu dari ibu Mutmainah. Ia kerap sangat dekat dengan Anisa dan selalu membelanya. Selain itu, ia dikenal sebagai orang yang sangat cerdas dan berpengetahuan luas.

Selain itu Khudhori juga berkarakter sabar, berwawasan luas, cerdas, dan bijak. Sehingga ia banyak digemari oleh masyarakat sekitar.

Kiai Hanan Abdul Malik

Kiai Hanan merupakan orang yang keras kepala, kolot, dan masih sangat kental dengan keluarga setempat. Dalam mendidik anak-anaknya beliau juga sangat membedakan dan pilih kasih, ia mendidik anak perempuannya dengan kekerasan dan berkata dengan perkataan yang tidak baik dalam membentuk karakter anak.

Hajah Mutmainah

Hajah Mutmainah memiliki karakter keibuan yang cenderung dapat dianalisis dari perkataan dan sikapnya. Sebagai seorang ibu ia mengajarkan anak-anaknya untuk terus menuntut ilmu dan mengaji, serta menunaikan seluruh kewajiban sebagai umat muslim.

Selain itu Hajah Mutmainah juga berkarakter penyayang, perhatian, dan penurut. Sehingga ia menjadi seorang tokoh perempuan yang dihormati dalam keluarga pesantren.

Wildan

Wildan adalah saudara laki-laki Anisa. Ia adalah kakak dari Anisa yang selalu cenderung meremehkan adik perempuannya. Ia menganggap bahwa urusan laki-laki dan perempuan itu ada batasnya. Meskipun begitu, kedua kakaknya sangat perhatian kepada Nisa saat mereka mengetahui bahwa adiknya telah dianiaya oleh suaminya. Dan tidak mendapat kebahagiaan atas pernikahannya.

Rizal

Rizal merupakan kakak kedua Anisa. Ia juga termasuk orang yang selalu meremehkan adiknya. Ia memiliki sifat yang kolot dan selalu melontarkan perkataan tidak senonoh.

Mbak May

Mbak May merupakan santriwati yang menuntut ilmu di pondok pesantren yang dikelola oleh Kiai Hanan. Ia merupakan santriwati yang sangat pandai *qira'ah*. Selain itu, ia juga perempuan yang cantik, berkulit putih dan halus, dan selalu berkata dengan tutur kata yang lembut.

Samsudin

Samsudin merupakan tokoh yang di gambarkan tidak menghargai perempuan. Ia menganggap bahwa perempuan hanya makhluk yang diciptakan untuk memuaskan hasrat dan hawa nafsu serta hanya mengurus masalah dapur saja. Ia memiliki perangai buruk meskipun anak dari seorang kiai. Ia juga memiliki watak yang selalu tinggi hati merasa sombong bahwa ia sudah banyak memiliki ilmu sehingga selalu meremehkan istrinya.

Mbak Kalsum

Dia gambaran wanita yang mudah tergoda karena harta dan bujuk rayu seorang laki-laki. Keterbatasan pengetahuan tentang agama membuat Kalsum tidak memiliki pondasi yang kuat untuk menjalani hidup.

Mbak Maryam

Maryam juga memiliki karakter yang tangguh. Ia termasuk perempuan yang berani untuk mendobrak ketidakadilan yang di alami oleh perempuan, baik itu keadilan yang membuat perempuan itu menderita atau keadilan mengenai organisasi perempuan yang tidak mandiri dan selalu dibayangi oleh organisasi lain.

Latar/Setting

Latar tempat yang diambil dalam novel ini adalah pondok pesantren. Tempat ini menjadi awal terjadinya suatu konflik dan awal terjadinya perdebatan antara tokoh utama dan tokoh lain.

Latar waktu dalam novel ini antara pagi sampai dengan malam hari. Namun, sebagian besar terjadi pada waktu malam hari ketika terjadinya diskusi dan konflik hubungan suami istri. Tetapi, tidak menutup

kemungkinan bahwa latar waktu pada novel ini terjadi pada saat pagi hari, ketika Anisa masih belum dewasa dan masih tinggal di lingkungan pesantren.

Latar suasana pada novel ini sangat beragam. Ketika Anisa masih berada di dalam pondok suasana yang didapat menyedihkan, karena ia sama sekali tidak mendapatkan keadilan terhadap kakak-kakaknya. Saat ia berada di rumah Samsudin keadaan semakin menyedihkan karena ia selalu mendapat perilaku yang sangat kasar oleh Samsudin, ia tidak mendapatkan hak nya sebagai seorang istri.

2. Representasi Keluarga

Pesantren pada Novel PBS

Mendidik Anak

Gambaran keluarga pesantren dalam mendidik anaknya tentu sesuai dengan kodrat masing-masing jenis kelamin, jika ia anak laki-laki maka boleh saja belajar naik kuda dan melakukan aktivitas bermain di luar pondok, tetapi jika anak itu perempuan maka tidak boleh melakukan aktivitas bermain di luar pondok apalagi belajar naik kuda, jika hal itu dilanggar maka ayahnya akan memukulnya yang

bertujuan untuk mendidik dan mengajarkan kebenaran. Sebenarnya tidak semua dalam keluarga pesantren memiliki peraturan itu hanya saja gambaran dalam keluarga pesantren yang ada dalam novel ini yang masih mendidik anak dengan cara membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Mengelola Pesantren

Dalam mengelola pesantren keluarga pesantren mendidik para santri putri untuk hidup mandiri dan dididik untuk menjadi perempuan yang bisa membanggakan bangsa dan negara dengan memiliki akhlak yang baik. Tetapi kekurangan dari pesantren ini adalah para kiai tidak mau menerima perubahan dan tidak mau membaca ilmu pengetahuan baru, sebab anggapan tersebut dipercaya sudah menentang ajaran di agama Islam. Mereka percaya jika ilmu pengetahuan yang baru tersebut berasal dari orang kafir yang ingin menghancurkan umat Islam. Sehingga dalam mengelola pesantren tersebut para kiai hanya mengajarkan tentang kitab-kitab klasik hasil dari kajian para ulama terdahulu. Hadist dan Al-Quran pun diajarkan

dengan jelas tanpa mengkaji lebih dalam makna apa yang terkandung didalamnya.

Pemikiran Luas

Dalam keluarga pesantren mereka tidak mau menerima perubahan yang lebih baik untuk kedepannya. Sehingga pola pikir yang mereka gunakan masih sangat tradisional dan kolot. Hal tersebut sangat bertentangan dengan perubahan sehingga terjadi pemberontakan pola pikir yang lebih luas dan kritis.

Menuntut Ilmu

Keluarga pesantren masih mempunyai kebiasaan dengan mengacu pada kitab-kitab klasik yang belum tahu kebenarannya tentang Al-Quran. Namun hal tersebut mulai berubah karena adanya Khudhori. Ia selalu menjawab pertanyaan anak asuhnya dengan cerdas dan berdasarkan kejadian yang ada di lingkungannya. Akhirnya dengan kehadiran Khudhori membawa dampak perubahan yang positif bagi anak didiknya di pondok tersebut.

Ketidakadilan Gender

Tentunya dalam hal ini, anak perempuan selalu di nomor duakan oleh ayahnya. Anak perempuan dalam keluarga pesantren ini diperlakukan tidak adil dan oleh kedua orang tuanya. Karena hal itu anak tersebut merasa bahwa kehadirannya adalah salah satu beban bagi orang tuanya, kasih sayang yang diberikan antara anak perempuan dan anak laki-laki selalu dibedakan.

Perjodohan Antar Sahabat

Dalam keluarga pesantren perjodohan kerap dilakukan. Hal tersebut merupakan salah satu tradisi pada umumnya. Tetapi perjodohan usia dini ini lah yang menyebabkan terjadinya permasalahan rumah tangga. Perjodohan tersebut dipaksakan meskipun secara fisik kondisi anak belum matang.

Kebiasaan Setempat

Dalam keluarga pesantren tentunya memiliki beberapa kebiasaan yang unik. Baik itu dari kebiasaan masyarakat itu sendiri maupun kebiasaan yang ada dalam keluarga pesantren tersebut. Biasanya kebiasaan tersebut dilakukan untuk menghormati dan menyambut salah satu keluarga

pesantren yang baru saja pulang dari menuntut ilmu atau hal lain.

Perjodohan Antar Keluarga

Dalam keluarga pesantren kerap masih dilakukannya pernikahan antar keluarga. Misalnya pernikahan dengan sepupu, dengan kerabat jauh, bahkan dengan pamannya sendiri kadang masih sering dilakukan. Meskipun dalam hal agama tentunya tidak ada masalah atau larangan, tetapi jika dibandingkan dengan medis hal tersebut tidak dianjurkan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* peneliti menemukan unsur pembangun atau unsur intrinsik yang terdiri dari: (a) *tema*, yakni *kesetaraan gender (emansipasi perempuan)*; (b) *tokoh dan penokohan*, yakni *Anisa; berkarakter sabar, cantik, cerdas, tangguh, dan kritis. Khudhori; berkarakter sabar, berwawasan luas, cerdas, dan bijak. Kiai Hanan; berkarakter kulot, kasar, dan egois. Hajjah Mutmainah; berkarakter penyayang, perhatian, dan penurut. Rizal dan Wildan; berkarakter jahil,*

nakal, usil, dan pendiam. Mbak May; berkarakter sabar, bijaksana, dan cantik. Samsudin; berkarakter biadab, kasar, jahat, iri, dan dengki. Mbak Kalsum; berkarakter sabar dan mata duitan. Mbak Maryam; berkarakter kritis, cerdas, baik, dan berwibawa. (c) alur, yakni *alur maju*; (d) latar, yakni *latar tempat, latar waktu, dan latar suasana*.

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* peneliti menemukan representasi keluarga pesantren yang terdiri dari *mendidik anak, mengelola pesantren, pemikiran luas, menuntut ilmu, ketidakadilan gender, perjodohan antar sahabat, kebiasaan setempat, dan pernikahan antar keluarga*.

Saran

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu menjadi gambaran keadaan dalam masyarakat. Sehingga pembaca mampu mengambil suatu pelajaran jika membacanya. Kemudian pro dan kontra yang timbul akibat hadirnya novel *Perempuan Berkalung Sorban* harus disikapi dengan bijaksana, hal tersebut guna

menjaga nilai moral pada novel tersebut.

Saran peneliti terhadap komponen terkait dalam penelitian ini adalah penelitian selanjutnya diharapkan lebih kreatif dalam meneliti dan menelaah sastra dengan pendekatan lain.

Daftar Pustaka

- Al Mujib, I. H., & Sudjoko, A. (2017). Komunikasi Keluarga Pesantren dalam Pembelajaran Politik (Studi Etnografi Terhadap Keluarga Pembina Pondok Pesantren Assyakirriy di Kabupaten Jember–Jawa Timur). *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 5(2).
- Aminudin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Astutiningsih, I., & Pujiati, H. (2019). Perspektif Santri dalam Karya Sastra: Sebuah Representasi Wacana Religius-Humanis. *Jurnal Ilmu Sastra*. Vol. 7 No. 1
- Dhofier. Z. (2011). *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visiannya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES.

- Endaswara. S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Handayani, T. D. (2010). Analisis Nilai-Nilai Kultural Pondok Pesantren dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret.
- Hartiningrum, S., Herieningsih, S. W., & Suprihatini, T. (2014). Representasi Pendidikan Pesantren dalam Film (Analisis Semiotika pada Film Negeri 5 Menara). *Interaksi Online*, 2(1).
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husniah, F. (2017). *Representasi Tradisi Pesantren dan Tantangannya di Era Global dalam Novel Indonesia*. *FKIP e-PROCEEDING*, 493-504.
- Ihromi, T. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Khaleqy El. A. (2009). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Kosakoy, J.P. (2016). *Representasi perempuan dalam film star wars vii: the force awakens*, Vol.4 No. 1.
- Kurniawan. H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Latif, N. (2018). Representasi Ikhlas dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan”. *Skripsi*, dipublikasikan. UIN Walisongo Semarang.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Rahma, F. (2017). Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film “Mona Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika). *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Semi. Atar. M. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Soekanto. S. (2009). *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal*

Keluarga Remaja dan Anak).

Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Wahyuningsih, S. (2014). *Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura)*, Vol .1 No. 2.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.